

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman komunitas Orang Sabu tentang konsep kutuk dalam konteks peristiwa "*Made Harro*". Kutuk, dalam pandangan komunitas orang Sabu dianggap sebagai hukuman supranatural dari *Deo Ama*, yang memengaruhi nasib dan kesejahteraan individu serta komunitas. "*Made Harro*" yang mengacu pada kematian yang dianggap tidak wajar, sering kali dikaitkan dengan adanya kutukan ini. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konsep kutuk masih cukup kuat dipegang oleh komunitas orang Sabu di Desa Lederaga. Kutuk dianggap sebagai penyebab utama dari peristiwa "*Made Harro*", dan ini berdampak pada relasi sosial serta harmoni dalam komunitas. Pandangan ini berasal dari kepercayaan *Jingitiu* yang kemudian dibawa ke dalam kehidupan masyarakat Kristen Sabu. Walau demikian, komunitas Orang Sabu memiliki cara mereka tersendiri untuk kemudian keluar dan memulihkan diri mereka dari kutukan tersebut.

Komunitas Orang Sabu memiliki berbagai mekanisme adat untuk membebaskan diri dari kutukan *Made Harro*. Proses ini melibatkan berbagai ritus dan upacara adat yang kompleks, termasuk penggunaan simbol-simbol tertentu, pengorbanan hewan, dan ritual pembersihan yang disebut *Kehao Rue*. Tokoh adat seperti *Deo Rai* dan *Rue* memiliki peran sentral dalam upacara-upacara untuk mematahkan kutuk *Made Harro*. Mereka dianggap sebagai pemimpin spiritual yang memandu keluarga duka melalui prosesi-prosesi ritual untuk menghilangkan dampak negatif dari kutuk tersebut. Upacara ini dilakukan dengan penuh kepercayaan bahwa mereka dapat menghapus kutukan dan memulihkan kesejahteraan individu atau keluarga yang terkena dampaknya. Penelitian ini mencatat bahwa meskipun banyak jemaat Kristen mulai meninggalkan praktik ini, namun terdapat beberapa yang masih melakukannya sebagai bentuk integrasi antara tradisi budaya dan kepercayaan agama mereka.

Kendati pun demikian, prosesi penyucian diri (*kehao rue*), adalah alternatif yang tersedia dalam komunitas orang Sabu, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan antarindividu dan harmoni dalam komunitas. Selain hubungan individual dan komunitas, hubungan dengan alam (tanah) serta hubungan dengan Tuhan menjadi inti pemulihan dari ritus ini. Prosesi penyucian diri (*kehao rue*) dilaksanakan dengan melihat jenis kematian yang dialami. Pada dasarnya, untuk kasus kecelakaan (*made melle ri moto/oto*), mati di embung (*made bolo ei*) dan mati karena bunuh diri/gantung diri (*aki anni*), memiliki ritual yang sama. Ritus yang dilaksanakan pada 3 kasus tersebut memiliki perbedaan dengan ritus yang dilakukan bagi ibu dan anak yang meninggal ketika melahirkan (*made metana ana*). Dengan penggunaan simbol-simbol tertentu, pengorbanan hewan, pembuangan abu, *penatte laidare* yang dipimpin oleh tokoh adat yakni *Deo Rai* dan *Rue*, serta ritus pelengkap seperti, *tangi pali*, *pedoe hemanga*, dan *pemau do made* bertujuan untuk memutuskan rantai kutukan tersebut. Pelaksanaan keseluruhan ritus tersebut, juga bertujuan untuk mempertahankan eksistensi diri dan keluar dari krisis yang dialami serta sembuh dari kutuk yang menimpa segenap ciptaan.

Dengan menggunakan fungsi-fungsi Pastoral menurut Howard Clinebell, Penulis melihat bahwa dalam praktik penyembuhan duka *Kehao Rue* dalam komunitas Orang Sabu, fungsi-fungsi pastoral seperti, menyembuhkan (*healing*), membimbing (*guiding*), menopang (*sustaining*), memperbaiki hubungan (*reconciling*) dan merawat/memelihara (*nurturing*) telah terintegrasi dengan baik. Lebih dari itu, Penulis juga menemukan bahwa dalam praktik penyembuhan duka ini, terdapat nilai-nilai teologis yang nampak, seperti penghormatan, pemulihan (pemanisan), kebersamaan dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas yang kuat dari praktik penyembuhan duka dalam komunitas Orang Sabu. Untuk itu, perlu dirumuskan sikap teologis pemulihan berdasarkan praktik penyembuhan duka tersebut, yakni:

memahami bahwa duka masing-masing orang berbeda-beda, mengupayakan pendampingan pastoral yang utuh dan holistik, serta membentuk komunitas yang menyembuhkan.

Secara teologis, Penulis merefleksikan bagaimana Alkitab memandang tentang kematian dan kedukaan. Kematian pertama-tama adalah realitas manusia, karena manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga setiap manusia yang hidup akan mengalami kematian tubuh (fisik). Sedangkan roh masuk dalam alam kekal. Keadaan ini tidak dapat dilepaskan dari kebenaran firman Tuhan yang menyatakan bahwa kematian sebagai hukuman Allah atas manusia yang berdosa. Atas realitas ini, kematian yang dialami sebagai realitas tidak bisa dihindari oleh manusia. Karena itu, dalam kematian yang dialami manusia, pasti menyisihkan duka yang beragam bagi masing-masing orang. Dukacita merupakan pengalaman emosional yang wajar akibat kehilangan, namun juga mengandung peluang untuk pertumbuhan iman dan pemulihan hubungan dengan Allah

Kisah Ayub dalam Perjanjian Lama, merefleksikan bagaimana komunitas yang positif sangat berperan penting dalam penyembuhan duka seseorang. Ayub mengalami berbagai macam kehilangan dan untuk itu ia berduka. Kehadiran teman-temannya, yaitu: Elifas, Zofar dan Bildad makin membuat dirinya susah untuk memahami maksud Allah. Namun Ayub tetap bertahan dan melihat Allah sebagai Pemberi Hidup yang agung. Selain itu kehadiran Yesus yang berduka bersama Maria dan Martha atas kematian Lazarus, merefleksikan bagi kita tentang Yesus yang memahami kedukaan masing-masing orang. Untuk itu, gereja perlu belajar dalam merespons secara tepat dan melakukan pelayanan yang holistik bagi segenap ciptaan.

Pastoral lintas budaya adalah suatu tawaran menarik yang perlu dipertimbangkan gereja agar dapat melaksanakan pelayanan pastoralnya secara menyeluruh. Hal ini dilakukan karena pelayanan serta peran pastoral gereja selama masa duka terbatas pada tindakan verbal melalui ibadah. Untuk itu, gereja dengan kekayaan pengajarannya, perlu hadir dan mengakui

keberadaan budaya yang penuh dengan ungkapan simbolik untuk kemudian berkolaborasi membangun pelayanan yang holistik bagi semua orang dengan tepat sasaran. Untuk itu, implementasi dari Penulisan karya ilmiah ini, adalah tawaran bagi gereja untuk membangun dialog dengan budaya-budaya yang ada, untuk menemukan nilai-nilai teologis di dalamnya, terkhususnya mengenai pembahasan kutuk *Made Harro* dan praktik penyembuhan *Kehao rue* dalam pemahaman komunitas Orang Sabu. Dialog ini perlu dibangun agar kemudian, gereja menyusun sebuah panduan kerja bersama dalam melakukan pelayanan pastoral bagi orang yang berduka dalam kasus-kasus tertentu seperti *Made Harro*. Selain itu, menciptakan suatu liturgi (baik tata ibadah maupun lingkungan kehidupan) yang mengizinkan keluarga berduka untuk mengekspresikan dukanya, adalah suatu pekerjaan lainnya bagi gereja.

B. Saran

Pemahaman kutuk *Made Harro* dan praktik penyembuhan *Kehao Rue* dalam komunitas Orang Sabu merupakan fenomena yang kompleks dan mengandung banyak dimensi baik sosial, budaya, dan spiritual. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam komunitas Orang Sabu selama berabad-abad dan membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, terkhususnya bagi keluarga korban yang mengalami pengucilan dan stigma sosial. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja lokal yang hadir di tengah konteks budaya ini untuk menghadirkan Injil keselamatan yang membebaskan bagi segenap ciptaan. Berikut ini adalah beberapa usulan dan saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Untuk Gereja Lokal, terkhusus di Jemaat GMT Arit Lederaga

a. Penguatan Pendampingan Pastoral dan Peningkatan Pendidikan Teologis

Gereja-gereja lokal yang hadir dalam konteks budaya yang demikian, harus memperkuat pendampingan pastoral berbasis konteks lokal dengan memanfaatkan nilai-nilai positif dari tradisi Orang Sabu yang sejalan dengan iman Kristen. Hal ini dimulai dengan peningkatan pendidikan teologis di tengah-tengah jemaat, agar hal ini

tidak menjadi hal yang tabu dan baru bagi jemaat, namun sebaliknya menjadi sebuah peluang untuk menambah khazanah berteologi. Dalam kaitan dengan itu, jemaat dan majelis jemaat perlu diberikan pemahaman teologis tentang kematian dan duka dalam perspektif Kristen sehingga dapat mengurangi pengaruh stigma budaya yang merugikan relasi antarjemaat.

b. Ritual yang Inklusif dan Rekonsiliasi

Gereja dapat berkolaborasi dengan pemuka adat untuk menyusun sebuah liturgi dalam konteks budaya yang mengakomodasi nilai-nilai dalam budaya lokal tanpa melanggar ajaran Kristen, guna menciptakan komunitas yang mendukung dan menyembuhkan.

2. Untuk Fakultas Teologi

a. Menyediakan Fasilitas dan Media Pelayanan Pastoral

Peningkatan kapasitas pelayanan pastoral dengan pelatihan konseling lintas budaya bagi para pelayan Tuhan, seharusnya sudah diakomodasikan sejak mereka ada dalam bangku perkuliahan. Fasilitas dan media perlu dipertimbangkan untuk disediakan oleh fakultas untuk melatih para pelayan Tuhan yang akan masuk ke medan layan, agar mereka lebih peka terhadap konteks sosial-budaya jemaat.

3. Untuk Sinode Gereja Masehi Injili di Timor

a. Meneliti dan Membuat Panduan Kerja Bersama/Literatur Pendukung.

Merangkul pelayan Tuhan yang ada dalam konteks yang sama, untuk melakukan penelitian yang mendalam berkaitan dengan topik ini, agar kemudian dari kekayaan budaya yang ada menjadi sumbangsih bagi kekayaan dalam khazanah berteologi di dalam konteks berbudaya. Lewat pembuatan panduan kerja bersama dan literatur pendukung, memberikan peluang bagi gereja lokal lainnya untuk menambah wawasan dan kacamata berteologi.

b. Sosialisasi tentang pemahaman Pastoral Interkultural/Pastoral Lintas Budaya.

Tanpa pelaksanaan sosialisasi ini, pemahaman mengenai pastoral interkultural tidak dapat dibangun di jemaat-jemaat, untuk itu perancangan dan pelaksanaan sosialisasi perlu dilaksanakan dengan melihat kebudayaan yang ada di masing-masing daerah.

4. Usul untuk Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian Lanjutan Tentang Integrasi Budaya dan Iman

Studi komparatif dan studi interlinear menjadi usulan yang menarik untuk memperkaya khazanah berteologi di GMT. Studi komparatif antara komunitas Orang Sabu dan komunitas lainnya yang memiliki kepercayaan tentang kutuk dan penyembuhan atas duka dan kutuk, sehingga lewat studi ini, wawasan yang lebih luas diberikan dalam menghadapi dan mengatasi kepercayaan atas kutuk dan penyembuhan yang keliru.

b. Mengembangkan metode Pendidikan dan pendampingan.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode pendidikan kontekstual dan metode pendidikan pastoral lintas budaya yang efektif untuk mengajarkan jemaat tentang pembebasan diri dari kutuk dalam Kristus. Model ini harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial komunitas setempat.